

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan ASI Non Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA pada Anak Usia 0-24 Bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta dan Tinjauannya menurut Pandangan Islam

The Relationship between Exclusive Breastfeeding and Non-Exclusive Breastfeeding on the Incidence of Acute Respiratory Infection in Children aged 0-24 Months at YARSI Hospital Jakarta and its review according to an Islamic perspective

Shinta Aurellia Putri¹ Elsyé Souvriyanti² Firman Arifandi³

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

²Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.

³Bagian Agama Islam Fakultas Kedokteran Umum Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia.

Email aurellia919@gmail.com

KATA KUNCI Anak, ISPA, ASI eksklusif, ASI non eksklusif, islam

ABSTRAK Infeksi respiratori akut merupakan penyebab terpenting morbiditas pada anak. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, kategori penduduk yang mengalami ISPA tertinggi terdapat pada rentang usia 1-4 tahun (25,8%), Prevalensi ISPA pada balita menurut karakteristik kelompok usia balita 0 sampai 11 bulan sebanyak (9,4%). Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA yaitu riwayat pemberian ASI. Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta menunjukkan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2016 adalah 48,1% dan menurun menjadi 46,60% pada tahun 2017 dengan Kota Jakarta Pusat sebagai wilayah yang memiliki presentasi ASI eksklusif terendah. Masyarakat perlu mengetahui peranan penting pemberian ASI eksklusif baik dari segi kesehatan maupun pandangan Islam. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yang dilakukan pada anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta. Setelah dilakukan tinjauan berdasarkan Riwayat pemberian ASI, didapatkan hasil uji *Chi Square Test* p 0,031 menandakan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ASI non eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta. Sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif dimana sesuai dengan anjuran Islam.

KEYWORDS *children, acute respiratory infection, exclusive breastfeeding, non-exclusive breastfeeding, Islam*

ABSTRACT *Acute respiratory infections are the most important cause of morbidity in children. Based on the results of the 2018 Riskesdas, the highest category*

of the population experiencing ISPA was in the age range of 1-4 years (25.8%). The prevalence of ISPA according to the population age group 0 to 11 months was (9.4%). One of the factors that influence the incidence of ARI is the history of breastfeeding. Data obtained from the DKI Jakarta Province Health Profile shows that the coverage of exclusive breastfeeding in 2016 was 48.1% and decreased to 46.60% in 2017 with Central Jakarta City as the region with the lowest percentage of exclusive breastfeeding. The community needs to know the important role of exclusive breastfeeding both from a health perspective and from an Islamic point of view. This research is an analytic observational study using a cross-sectional design conducted on children aged 0-24 months at YARSI Hospital, Jakarta. After conducting a review based on the history of breastfeeding, the results of the Chi Square Test $p < 0.031$ indicated that there was a relationship between exclusive breastfeeding and non-exclusive breastfeeding on the incidence of ARI in children aged 0-24 months at YARSI Hospital, Jakarta. Most mothers give exclusive breastfeeding which is in accordance with Islamic recommendations.

PENDAHULUAN

Infeksi respiratori akut merupakan penyebab terpenting morbiditas dan mortalitas pada anak. Yang dimaksud infeksi respiratori adalah mulai dari infeksi respiratori atas dan adneksanya hingga parenkim paru. Pengertian akut adalah infeksi yang berlangsung hingga 14 hari. (Wantania *et al.*, 2018).

Pada tahun 2018 prevalensi penyakit ISPA di Indonesia didapatkan sebesar (4,4%). Kategori penduduk yang mengalami ISPA pada usia 0-11 bulan yaitu (9,4%) kemudian yang tertinggi terdapat pada rentang usia 1-4 tahun (25,8%) (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2019 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar (0,12%). Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 –4 tahun (Kemenkes, 2020). Setelah dilihat dari faktor risikonya maka salah satu cara pencegahan ISPA ialah dengan

pemberian ASI eksklusif, karena ASI mengandung segala vitamin yang diperlukan anak khususnya pada enam bulan awal kehidupan sebagai sistem per-tahanan nonspesifik, spesifik, dan efek protektif (Eka *et al.*, 2021).

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta menunjukkan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2016 adalah 48,1% dan menurun menjadi 46,60% pada tahun 2017. Wilayah dengan persentase ASI Eksklusif terendah ada di wilayah Kota Jakarta Pusat yaitu 41,7% sedangkan wilayah lainnya sudah mencapai persentase diatas 50% (Depkes DKI Jakarta, 2017). Angka tersebut menunjukkan bahwa di Kota Jakarta Pusat memiliki faktor risiko bayi dengan ISPA lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di DKI Jakarta jika terbukti adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada bayi.

Penelitian yang dilakukan di India oleh Kuriakose S. *et al*, pada tahun 2020 terkait perbandingan kejadian ISPA pada bayi yang diberi ASI eksklusif dan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif didapatkan prevalensi ISPA lebih tinggi pada bayi dengan ASI non eksklusif (Kuriakose S. *et al.*, 2020). Penelitian lain di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam kota Banda Aceh mendapatkan hasil bahwa pemberian ASI eksklusif mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Didapatkan bahwa balita dengan kejadian ISPA cenderung tidak mendapatkan ASI eksklusif (Andayani *et al.*, 2020).

Dalam Islam, diketahui bahwa salah satu tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya ialah menyusui. Para ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya hingga 2 tahun penuh untuk menyempurnakan penyusuannya. Sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 233,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ
 لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
 رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ
 إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوُلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
 بِوُلْدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ
 أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ
 مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ
 اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka

dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah (2): 233)

Menyusui diketahui dapat melindungi bayi dari bahaya penyakit karena ia mengandung zat antibodi. Pada hari-hari pertama setelah melahirkan, tubuh ibu akan mengeluarkan ASI yang mengandung zat kolostrum. Di dalam zat ini terdapat sejumlah besar antibodi yang sangat efektif untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit. Semakin lama masa menyusui bayi semakin kuat pula zat antibodi dalam tubuhnya (Asnawati *et al.*, 2019). Dengan begitu, pemberian ASI terhadap anak merupakan salah satu penerapan Maqashid Syariah yaitu menjaga jiwa dan menjaga keturunan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk mencari tahu hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ASI non eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit Yarsi yang berlokasi di Kota Jakarta Pusat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta. Responden penelitian dipilih dari

populasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu anak usia 0-24 bulan dengan ASI eksklusif atau non eksklusif, menderita ISPA tanpa atau sedang Covid-19, dengan orang tua yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi sampel penelitian adalah bayi dengan kelainan kongenital. Cara penetapan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Data dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medik Rumah Sakit YARSI Jakarta. Olah data hasil penelitian menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian (KEP) Fakultas Kedokteran YARSI/ Rumah Sakit YARSI Jakarta.

HASIL

1. Profil Karakteristik Ibu Responden

Tabel 1. Karakteristik Ibu Responden

Karakteristik ibu	Jumlah (N=140)	%
Usia ibu		
<20 tahun	2	1.4
20-35 tahun	130	92.9
>35 tahun	8	5.7
Pendidikan		
SD	1	0.7
SMP/Sederajat	4	2.9
SMA/Sederajat	27	19.3
Diploma(D1/D2/D3/D4)	14	10.0
S1/Sederajat	87	62.1
S2	7	5.0
Pekerjaan		
Dokter/Nakes	12	8.6
Dosen	1	0.7
Ibu Rumah Tangga	55	39.3

Karyawan Swasta	51	36.4
Pegawai Dinas Perhubungan	1	0.7
Pegawai Pemerintah Non PNS	1	0.7
Penjual online	1	0.7
PNS	12	8.6
Wiraswasta	6	4.3
Penghasilan keluarga		
<5.000.000	37	26.4
5.000.000-15.000.000	76	54.3
>15.000.000	27	19.3

Berdasarkan tabel 1. diperoleh bahwa dari 140 orang ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 130 orang (92.9%), kemudian berusia >35 tahun sebanyak 8 orang (5.7%), dan <20 tahun sebanyak 2 orang (1.4%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, sebagian besar berpendidikan S1/Sederajat dengan jumlah 87 orang (62.1%).

Berdasarkan pekerjaan ibu, sebagian besar adalah seorang Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 55 orang (39.3%). Berdasarkan penghasilan keluarga, sebagian besar memiliki penghasilan antara Rp 5.000.000-15.000.000 sebanyak 76 orang (54.3%).

2. Profil Karakteristik Anak

Tabel 2. Karakteristik Anak

Karakteristik Anak	Jumlah (N=140)	%
Usia		
0-3 bulan	15	10.7
3-12 bulan	92	65.7
12-24 bulan	33	23.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	75	53.6
Perempuan	65	46.4
Urutan Kelahiran		
1	96	68.6
2	33	23.6
3	7	5.0

4	3	2.1
>4	1	0.7
Berat Badan (kg)		
0-4 kg	24	17.1
5-9 kg	91	65
10-14 kg	25	17.9
Tinggi Badan (cm)		
40-80 cm	130	93
81-121 cm	10	7
Riwayat Covid-19		
Tidak	136	97.1
Ya	4	2.9

Berdasarkan hasil tabel 2. menunjukkan bahwa dari 140 orang anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta sebagian besar berusia 3-12 bulan (*infant*) sebanyak 92 orang (65.8%), berdasarkan jenis kelamin diketahui laki-laki sebanyak 75 orang (53.6%) dan perempuan sebanyak 65 orang (46.4%), berdasarkan jumlah urutan kelahiran diketahui bahwa mayoritas ialah anak pertama sebanyak 96 orang (68.6%).

Berdasarkan pengelompokkan berat badan mayoritas berada pada interval 5-9 kg sebanyak 91 orang (65%), berdasarkan pengelompokkan tinggi badan diketahui Sebagian besar berada pada interval 40-80 cm sebanyak 130 orang (93%). Selanjutnya, dari 140 orang anak usia 0-24 bulan yang mengalami *Covid* sebanyak 4 anak (2.95%) dan 136 orang (97.1%) tidak mengalaminya.

3. Gambaran Pemberian ASI Pada Anak

Tabel 3. Gambaran Pemberian ASI Pada Anak

	Jumlah	Presentase (%)
Pemberian ASI		
Ya	122	87.1

Tidak	18	12.9
ASI anak saat berusia 0-6 Bulan		
ASI eksklusif	110	78.6
ASI non eksklusif	30	21.4
Anak memiliki alergi/riwayat alergi		
Ya	29	20.7
Tidak	111	79.3

Berdasarkan hasil tabel 3. menunjukkan bahwa dari 140 orang anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta, 122 orang anak langsung diberikan ASI (87.1%) sebanyak 18 orang (12.9%) tidak langsung diberikan ASI. Pada saat anak usia 0-6 bulan mayoritas ibu memberikan ASI eksklusif yakni sebanyak 110 orang (78.6%).

Mayoritas Ibu memberikan ASI Sebagian besar sampai usia anak 0-6 bulan sebanyak 91 orang (82.73%). Selanjutnya ibu pertama kali memberikan makan atau minum selain ASI Sebagian besar pada usia 0-6 bulan sebanyak 23 orang (76.67%).

Kemudian dari 140 orang anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta sebagian besar tidak memiliki alergi atau Riwayat alergi yakni sebanyak 111 orang (79.3%).

4. Gambaran ISPA Pada Anak

Tabel 4. ISPA Pada Anak

ISPA Pada Anak	Jumlah	Presentase(%)
Anak sedang mengalami ISPA		
Tidak	109	77.9
Ya	31	22.1
Lama gejala dialami		
1-4 hari	25	80.6
5-7 hari	4	12.9
> 1 minggu	2	6.5
Riwayat penyakit ISPA anak sebelumnya		
Tidak	25	80.6
Ya	6	19.4
Perawatan dianjurkan oleh dokter		

Rawat inap	4	12.9
Rawat jalan	27	87.1
Pengetahuan ibu mengenai pencegahan ISPA anak		
Tidak tahu	74	52.9
Tahu	66	47.1

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gejala ISPA pada anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta bahwa dari 140 orang anak, sebagian besar anak tidak mengalami gejala ISPA yakni sebanyak 109 orang (77.86%), sedangkan anak yang mengalami gejala ISPA sebanyak 31 orang (22.14%). Dari 31 orang yang mengalami gejala ISPA, sebanyak 25 orang (80.6%) sudah 1-4 hari mengalami gejala, kemudian 5-7 hari sebanyak 4 orang (12.9%) dan lebih dari 1 minggu sebanyak 2 orang (6.5%). Dari 31 orang yang mengalami gejala ISPA, sebelumnya anak tidak pernah mengalami gejala ISPA yakni sebanyak 25 orang (80.6%) dan hanya 6 orang (19.4%) sering mengalami. Kemudian, perawatan anak yang dianjurkan oleh dokter adalah rawat jalan sebanyak 27 orang (87.1%) dan rawat inap sebanyak 4 orang (12.9%)

Kemudian pada pertanyaan sebelumnya ibu mengetahui pencegahan dari gejala infeksi pernapasan akut pada anak, sebanyak 66 orang (47.1%) ibu menjawab sudah mengetahuinya dan 74 orang (52.9%) ibu belum mengetahuinya. Dari 66 orang ibu yang mengetahui pencegahan dari gejala ISPA, sebagian besar ibu memberikan ASI Eksklusif yakni sebanyak 18 orang (27.3%).

5. Gambaran Perilaku Hidup Bersih (PHBS) Dalam Keluarga

Tabel 5. Gambaran Perilaku Hidup Bersih (PHBS) Dalam Keluarga

No	Kegiatan	Tidak		Ya	
		N	%	N	%
1	Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan	0	0	140	100.0

2	Memberi ASI eksklusif	30	21.4	110	78.6
3	Menimbang balita setiap bulan	10	7.1	130	92.9
4	Menggunakan air bersih	1	0.7	139	99.3
5	Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun	0	0	140	100.0
6	Menggunakan jamban sehat	0	0	140	100.0
7	Memberantas jentik demam berdarah rumah sekali seminggu	32	22.9	108	77.1
8	Memakan buah dan sayur setiap hari	16	11.4	124	88.6
9	Melakukan aktivitas fisik setiap hari	20	14.3	120	85.7
10	Tidak merokok di dalam rumah	15	10.7	125	89.3

Secara umum responden sudah melakukan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga hal ini terbukti dari tanggapan responden yang sebagian besar menjawab YA dari 10 aspek perilaku hidup bersih dan sehat.

6. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan ASI Non Eksklusif terhadap Kejadian ISPA Anak Usia 0-24 Bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian ISPA				Total	p
	Ya		Tidak			
Pemberian ASI Eksklusif	N= 31	%	N= 109	%		
Ya	20	30	90	70	110	0.031
Tidak	11	36	19	63	30	
		.6		3		

Hasil tabel 4.7 menunjukkan dari 30 orang anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 19 orang (63.3%) tidak mengalami kejadian ISPA dan 11 orang (36.7%) mengalami kejadian ISPA. Dari 110 orang anak yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 90 orang (70%) tidak mengalami kejadian ISPA dan 20 orang (30%) mengalami kejadian ISPA. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *uji Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,031$ dengan signifikansi p adalah $<0,05$. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ASI non eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian secara statistik diperoleh bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan asi non eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak usia 0-24 bulan (p -value = 0.031 yaitu <0.05). Pada penelitian ini didapatkan dari jumlah anak diberikan ASI eksklusif (110 anak) sebanyak 20 anak (30%) mengalami ISPA dan anak tidak diberikan ASI eksklusif (30 anak) sebanyak 11 anak mengalami ISPA. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan di India oleh Kuriakose S. *et al*, pada tahun 2020. Pada kelompok bayi yang diberikan ASI eksklusif, ditemukan 67 kejadian ISPA atau sekitar 28,88% dari total kejadian ISPA sedangkan pada kelompok bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif ditemukan 165 kejadian atau sekitar 71,12% dari total kejadian ISPA

(Kuriakose S. *et al.*, 2020). Penelitian lain yang mendukung yaitu oleh *Andayani et al*, di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam kota Banda Aceh mendapatkan hasil bahwa pemberian ASI eksklusif mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Didapatkan bahwa balita dengan kejadian ISPA cenderung tidak mendapatkan ASI eksklusif (*Andayani et al.*, 2020)

Mayoritas responden diberikan ASI secara eksklusif, dimana merupakan salah satu pencegahan terhadap penyakit ISPA. ASI mengandung segala vitamin yang diperlukan anak khususnya pada enam bulan awal kehidupan sebagai sistem pertahanan nonspesifik, spesifik, dan efek protektif (*Puspawan et al.*, 2021). Pada penelitian didapatkan presentase angka kejadian ISPA pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih rendah.

Berdasarkan derajat keparahan ISPA menunjukkan dari 31 anak yang mengalami kejadian ISPA, sebanyak 21 anak (68 %) bergejala ringan dengan kriteria : batuk, sesak, pilek, panas atau demam dengan suhu lebih dari 37, 5 orang (16%) mengalami ISPA sedang dengan dijumpai gejala ISPA ringan ditambah kriteria : suhu lebih dari 39, tenggorokan berwarna merah, timbul bercak pada kulit, telinga sakit, pernapasan berbunyi mendengkur atau menciut, dan 5 (16 %) orang mengalami ISPA berat dengan dijumpai gejala ISPA ringan ditambah kriteria : bibir atau kulit membiru, pernapasan cuping hidung, kesadaran menurun, pernapasan mengorok, sela iga tertarik ke dalam pada saat bernapas, nadi cepat > 60 kali per menit. Derajat

keparahan ISPA ini berdasarkan Depkes RI (2002) (Hersoni, 2019).

Dalam Islam, diketahui bahwa salah satu tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya ialah menyusui. Para ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya hingga 2 tahun penuh untuk menyempurnakan penyusuan. Sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 233,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ
 لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
 رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ
 إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
 بِوَالِدَيْهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ
 أَنْ تَسْرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ
 مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ
 اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut.

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah (2): 233)

Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wajiz, para ibu sebaiknya menyusui anak mereka selama 2 tahun penuh dan boleh juga di luar masa itu sesuai keridhaan kedua orang tua. Ayah wajib memberi nafkah kepada wanita yang ditalak sesuai kemampuannya. Dan tidak boleh menyakiti ibu seperti mengurangi nafkah, atau mengambil anak darinya ketika dia ingin menyusui anak tersebut atau karena dia tidak mau rujuk. Dan ahli waris yang mendapatkan wasiat juga berkewajiban memberi nafkah dan makan Wanita yang menyusui. Dan kedua orang tua tidak akan mendapatkan dosa apabila menghendaki untuk menyapih anaknya dari persusuan sebelum 2 tahun, atas kesepakatan dan demi kebaikan anak. Selain itu, mereka juga harus menunaikan hak-hak ibu (istri) atau wanita perempuan yang menyusui tanpa ditunda-tunda dan dikurangi karena mengurangi upah bisa menyulitkan urusan anak. Takutlah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Memberi Kabar lagi Maha Melihat amal kalian serta akan membalas kalian atas amal tersebut.

Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu upaya dari pencegahan ISPA pada anak. Melalui penelitian yang telah dilakukan terhadap 140 orang anak di Rumah Sakit YARSI Jakarta, ditemukan terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan Non Eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak usia 0-24 bulan. Maka dari itu, pemberian ASI Eksklusif terhadap pencegahan ISPA pada anak merupakan contoh

penerapan dua Maqashid Syariah yaitu menjaga jiwa, dan menjaga keturunan.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna pemberian ASI eksklusif dan ASI non eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak usia 0-24 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta dengan (p -value=0.031<0.05)

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Civitas Academica Fakultas Kedokteran Umum Universitas YARSI dan Rumah Sakit YARSI Jakarta yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N., Nauval, I. dan Zega, T.S. (2020) Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam, *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(1).
- Asnawati, A., Bafadhol, I., & Wahidin, A. (2019). *Pemberian Asi Pada Anak Dalam Perspektif Al-Quran*. Al-Tadabbur: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01), 85-98.
- Depkes Dki Jakarta (2017) Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017.
- Eka, N.P., Elmy, N.K., dan Sumadewi, K.T. (2021) Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 4-6 Bulan di RSUD Sanjiwani Gianyar dan RSUD Tabanan Tahun 2016-2020, *Aesculapius Medical Journal*, 1(1), Pp. 13-19.
- Hersoni, S. (2019). Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Rab Rsu Dr. Soekarjdo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 19(1).
- Kementerian Agama RI (2022) Al-Qur'an dan Terjemahannya. Tersedia pada : <https://quran.kemenag.go.id/about>
- Kemntrian Kesehatan RI (2018) Hasil Utama Riskesdas 2018, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Kemntrian Kesehatan RI (2018) Laporan provinsi DKI Jakarta Riskesdas 2018.
- Kemntrian Kesehatan RI (2020) Profil Kesehatan Indonesia 2019, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kuriakose, S., Kaimal, R.S., Cherian, V., dan Peter, P, (2020) *Comparison of incidence of acute respiratory infection in exclusively breastfed infants and not exclusively breastfed infants from 61 to 180 days of age: A prospective cohort study*.
- Prof, S. Dr. Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wajiz*.
- Puspawan, N. P. E. G., Saniathi, N. K. E., & Sumadewi, K. T. (2021). Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian ISPA pada Bayi Usia 4-6 Bulan di RSUD Sanjiwani Gianyar dan BRSUD Tabanan Tahun 2016-2020. *AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 1(1), 13-19.
- Wantania, M.J., Naning, R., dan Wahani, A. (2018) *Infeksi Respiratori Akut dalam Buku Ajar Respirologi Anak*, Edisi Pertama, Jilid Enam, Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia.